

## Naratologi Musa Dalam Al-Qur'an Perspektif Stilistika

M. Hasbullah

[Hamdyhernandez14@gmail.com](mailto:Hamdyhernandez14@gmail.com), [jamiah.duba@gmail.com](mailto:jamiah.duba@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia

**Abstract:** Each letter in the Koran has a harmonious sound that forms harmonious words, and several groups of words form a harmonious rhythm in a series of sentences, and in the end, these groups of sentences form a perfect rhythm in the verse. The beauty of the series of pronunciations and the accuracy of its meaning show that the Qur'an is a miracle that will never be equaled. This research aims to examine the language style and elements that make up the story about the Prophet Moses in the Koran and the impact it has. Stylistics is considered a suitable method for this purpose. The material object of this research is the story of the Prophet Musa in the Koran. The author uses library research, namely collecting data from various sources, analyzing it, and presenting the results of the data analysis. Some elements of language style found in this research are as follows: First, in terms of grammatical structure, there are four elements of language style, namely nouns, verbs, verbal sentences and nominal sentences. Second, in terms of lexical meaning, there are three elements of language style, namely antonyms, synonyms and polysemy. Third, in terms of fragments and cohesion, there is harmony in the plot of the story of the Prophet Moses in the Koran. Fourth, the effects are to attract sympathy, foster readiness, emphasize the message, and emphasize time.

**Keywords:** *Narratology, Moses, Al-Qur'an, and Stylistics.*

**Abstrak:** Setiap huruf dalam al-Qur'an memiliki keserasian bunyi yang membentuk kata-kata yang harmonis, dan beberapa kumpulan kata membentuk irama yang serasi dalam rangkaian kalimat, serta pada akhirnya, kumpulan kalimat tersebut membentuk irama yang sempurna dalam ayat. keindahan rangkaian lafal dan ketepatan maknanya menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah sebuah mu'jizat yang tidak akan pernah tertandingi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti gaya bahasa dan unsur-unsur yang membentuk cerita tentang Nabi Musa dalam al-Quran dan dampak yang ditimbulkannya. Stilistika dianggap sebagai metode yang sesuai untuk tujuan ini. Objek material dari penelitian ini adalah cerita Nabi Musa dalam al-Quran. Penulis menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber, menganalisisnya, dan memaparkan hasil analisis data. Beberapa unsur gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, dari segi struktur gramatikal, terdapat empat unsur gaya bahasa, yaitu kata benda, kata kerja, kalimat verbal, dan kalimat nominal. Kedua, dari segi makna leksikal, terdapat tiga unsur gaya bahasa, yaitu antonim, sinonim, dan polisemi. Ketiga, dari segi fragmen dan kohesi, terdapat keserasian alur cerita (plot) pada kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an. Keempat, efek yang ditimbulkan adalah menarik simpati, menumbuhkan kesiapan, menekankan pesan, dan menekankan waktu.

**Kata Kunci:** *Naratologi, Musa, al-Qur'an, dan Stilistika*

## Pendahuluan

Studi al-Qur'an tidak akan pernah selesai. Menurut Quraish Shihab bahwa kajian terhadap redaksinya, bukan hanya penetapan dari aspek kata demi kata dalam susunannya serta pemilihan diksi, akan tetapi mencakup makna yang terkandung baik yang tersurat maupun yang tersirat, bahkan kesan-kesan yang ditimbulkannya dan dalam kajian ulumul Qur'an dikenal dengan *tafsir isyari* (Shihab, 2013, p. 21).

Al-Qur'an memiliki redaksi ayat-ayat yang penuh makna dan pengetahuan yang sangat menggugah seseorang untuk mempelajarinya lebih dalam. Contohnya adalah ayat-ayat yang menceritakan tentang umat terdahulu yang mengalami siksaan dan kehancuran. Kisah merupakan salah satu bagian yang penting dalam berbagai kitab suci, seperti Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Salah satu kisah yang terkenal adalah kisah Nabi Musa. Kisah Nabi Musa dapat dikelompokkan berdasarkan

tokoh dan tempat kejadian menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dan Bani Isra'il; kedua, Nabi Musa bersama Khidir; ketiga, Nabi Musa bersama Qarun (ibnu Katsir, 2010, pp. 336-466).

Kisah-kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dan Bani Israil sangat beragam. Diantaranya; kisah yang berupa mu'jizat Nabi Musa, binasahnya Fir'aun dan bala tentaranya, permintaan bani Israil agar Allah menampakkan diri, kaum nabi Musa menyembah lembu saat ditinggalkan olehnya dan kisah penyembelihan sapi yang dilakukan oleh Bani Israil. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan objek material pada kisah mu'jizat Nabi Musa berupa tokgat yang berubah menjadi ular dan juga bisa membelah lautan. Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an juga pernah diteliti oleh Najihatul Abadiyah Mannan, namun dalam penelitiannya dia lebih menekankan pada pemilihan kata (diksi) dan makna kamus (leksikal). (Mannan, 2020, p. 51)

Sedangkan peneliti dalam artikel ini lebih menekankan pada aspek fragmen, gramatikal, leksikal, dan efek yang ditimbulkan dalam gaya bahasa tersebut.

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Musa yang berupa tongkat terdapat dalam lima surat [Q.S. al-A'raf (7): 103-136; Q.S. Taha (20): 9-36 & 42-82; as-Syu'ara' (26): 10-68; Q.S. an-Naml (27): 7-14; al-Qasas (28): 29-32.] dengan beragam bentuk dan struktur bahasa. Hal inilah sangat menarik bagi penulis untuk meneliti dari aspek gaya bahasa (stilistika), pastinya dengan beragam redaksinya baik sintaksis maupun morfologinya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apa yang dimaksud stilistika?; 2) bagaimana fragmen dalam narasi Musa as yang berupa tongkat dalam al-qur'an?; 3) bagaimana struktur gramatikal dan leksikal dalam narasi tersebut?; 4) bagaimana deviasi dan efek dalam narasi tersebut?

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu peneliti menghimpun data melalui kegiatan membaca, mencermati, mendiagnosa, dan memverifikasi data berdasarkan materi kepustakaan yang mendukung riset ini. (Harnida, 2022, p. 153) Tujuan dari metode ini adalah untuk membangun kesatuan konseptual yang terpadu dan sistematis. Menurut Tri Mastoyo, terdapat tiga tahapan yang dilalui dalam penelitian bahasa. Pertama, tahap penjarangan data, di mana peneliti mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dari berbagai sumber seperti al-Qur'an, buku, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan lain-lain yang berkaitan dengan objek formal dan material. Kemudian, penulis menganalisis data tersebut secara deskriptif dalam bentuk narasi. Kedua, tahap analisis data, di mana data diklasifikasikan sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Hal yang paling penting adalah hasil klasifikasi data harus

memberikan manfaat dan memudahkan dalam proses analisis data. Ketiga, tahap interpretasi data, di mana hasil analisis data diinterpretasikan sesuai dengan kaidah-kaidah linguistik.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menerapkan metode padan, yang juga dapat disebut sebagai metode identitas. metode ini merupakan suatu pendekatan identitas di mana alat penentu berada di luar dan terpisah dari bahasa yang sedang dijelaskan, tanpa menjadi bagian integral dari bahasa tersebut. Sementara itu, pendekatannya melibatkan teknik perbandingan. Caranya adalah dengan membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang sedang dijelaskan dengan alat penentu yang relevan terhadap semua unsur kebahasaan yang telah ditetapkan. Tujuan perbandingan ini adalah untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan aspek-aspek pokok antara satuan-satuan yang tengah dibandingkan. Langkah selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis,

yang dilakukan setelah data dianalisis. Peneliti menyajikan hasil analisis secara informal, yaitu melibatkan penggunaan kata-kata sehari-hari. (Sudaryanto, 1982, pp. 47-73)

Stilistika sebagai pisau analisis dipakai untuk mengemukakan konsep yang utuh dan komprehensif tentang gaya bahasa (stilistika) ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kisah Nabi Musa. Dengan gaya bahasa (*uslub*) yang digunakan, ilmu stilistika dirasa bisa untuk menemukan pesan yang tersurat (jelas) maupun yang tersirat (samar), efek, dan makna yang diharapkan pengarang kepada pembaca, sehingga pembaca bisa mengetahui dan memahami maksud dari pengarang tersebut secara komprehensif.

## **Pembahasan dan Diskusi**

### **Stilistika**

Stilistika, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Merujuk pada disiplin pengetahuan

yang mempelajari cara penggunaan bahasa dan ragam bahasa dalam karya sastra. Dalam kamus ilmiah populer, stilistika didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji cara penggunaan bahasa dan ragam bahasa dalam karya sastra (Pradopo, 2021, p. 2).

Menurut Gorys Keraf, asal-usul kata "style" berasal dari kata Latin "stilus," yang Merujuk pada suatu perangkat untuk menulis di atas lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat ini akan berpengaruh terhadap kejelasan tulisan pada lempengan tersebut. Seiring waktu, saat penekanan diberikan pada keterampilan menulis dengan indah, "gaya" kemudian mengalami perubahan menjadi kemampuan dan ketrampilan dalam menulis atau menggunakan kata-kata dengan indah (Sudaryanto, 1982, pp. 47-73).

Pendapat Panuti Sudjiman menyatakan bahwa stilistika melibatkan analisis terhadap wacana sastra dengan pendekatan linguistik. Stilistika memeriksa bagaimana

penulis sastra memanipulasi dan memanfaatkan elemen serta kaidah yang terdapat dalam bahasa, serta efek yang dihasilkan dari penggunaannya. (Sudjiman, 1993, p. 3) Stilistika menjelajahi karakteristik penggunaan bahasa dalam wacana sastra, perbedaan atau pertimbangan dengan wacana non-sastra, serta penelitian mengenai derivasi dalam tata bahasa sebagai elemen sastra. Dengan singkatnya, stilistika merupakan penelitian terhadap fungsi puitis sastra dalam suatu bahasa. (Mannan, 2020, p. 53)

### **Sinopsis kisah Nabi Musa**

Kisah tentang Nabi Musa dan mukjizatnya, seperti tongkat yang berubah menjadi ular dan kemampuannya membelah lautan, dibahas dalam lima surat dengan Bagian Pembagian sesuai peristiwa dan latar yang terkait. Seperti halnya dalam banyak kisah, ada bagian awal, isi, dan akhir. Di bawah ini terdapat rangkuman serta fragmen yang menggambarkan mukjizat Nabi Musa dengan tongkatnya yang berubah menjadi ular dan mampu

membelah lautan.(ibnu Katsir, 2010, pp. 353–381)

#### Pembukaan

Pembukaan kisah mu'jizat Nabi Musa dimulai dengan pertanyaan sebagaimana terdapat dalam surah T{a>ha> (20): 9, yaitu:

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

Artinya: Apakah kamu sudah mendengar kisah tentang Musa?

#### Isi

Perjalanan Musa as. beserta keluarganya melewati bukit Thur Setelah Nabi Musa menyelesaikan masa yang telah ditentukan dan berangkat bersama keluarganya, ia melihat cahaya api di lereng gunung. Kemudian, ia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah di sini. Aku melihat cahaya api, dan mungkin aku bisa membawa berita dari sana atau membawa api itu untuk memberikan kehangatan kepada kita." (ibnu Katsir, 2010, p. 353)

Allah swt berbicara dengannya dan mu'jizat yang diberikannya. Ketika Nabi Musa mencapai tempat api itu, panggilan

datang kepadanya dari sisi lereng gunung yang diberkahi, dekat sebatang pohon yang berdiri kokoh, yang berkata, "Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam." Kemudian, Dia memerintahkan Musa, "Lemparlah tongkatmu!" Ketika tongkat itu berubah menjadi ular dan Nabi Musa melihatnya bergerak-gerak seperti ular yang lincah, dia melarikan diri tanpa menoleh. Kemudian, panggilan itu lagi, "Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke dalam bajumu, dan tanganmu akan keluar bersinar putih, tanpa cacat, sebagai mukjizat pertama, dan berpeganglah erat pada baju mu bila kamu merasa takut, dan itulah mukjizat kedua dari Tuhanmu yang akan kamu bawa kepada Fir'aun dan pembesarnya. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang fasik (al-Qas{as} (28) : 29-32)."

Allah SWT memerintahkan Nabi Musa agar menyampaikan pesan risalahnya kepada Fir'aun dan pengikutnya. Setelah itu, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk menghadap Fir'aun. Allah berfirman, "Pergilah menghadap Fir'aun, karena sesungguhnya ia telah melampaui batas." Musa berdoa, "Ya Tuhan, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan rendahkanlah kekakuan dari lidahku agar mereka dapat memahami ucapanku. Dan anugerahkanlah seorang pembantu dari keluargaku, yaitu saudaraku, Harun. Kuatkanlah keputusan dan kekuatan bersama dengan saya, dan jadikanlah dia dalam sekutu tugas saya, agar kami dapat bersama-sama menyatakan kebesaran-Mu dan selalu mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Melihat segala kondisi kami (Q.S. *Ta-ha* [20]: 25-35)."

Pertemuan Nabi Musa dengan Fir'aun pertama kalinya setelah masa pengasingan. Ketika Musa mendatangi mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat nyata

dari Kami, mereka menyatakan, "Ini tidak lebih dari sekadar ilusi sihir, dan kami tidak pernah mendengar tentang hal seperti ini dari nenek moyang kami sebelumnya (Q.S. *Al-Qas{as}* [28]: 36)."

Siasat licik Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya atas kebenaran risalah Musa as. Fir'aun mengira bahwa Nabi Musa datang untuk melengserkan dari kerajaannya. Oleh karena itu, Fir'aun mengusulkan untuk mengadakan sebuah kompetisi sihir. Mereka menentukan waktu dan tempat pertemuan, yaitu pada hari raya dan ketika matahari naik setengah puncaknya. (ibnu Katsir, 2010, p. 371)

Musa as. menyepakati tantangan Fir'aun. Setelah berkumpul, mereka bertanya, "Hai Musa, apakah kamu ingin melempar terlebih dahulu, atautah kami yang akan melakukannya?" Musa menjawab, "Silakan kalian yang melakukannya." Kemudian, secara tiba-tiba, tali-tali dan tongkat mereka terlihat oleh Musa seolah-olah sedang bergerak cepat karena efek

sihir yang mereka praktikkan. Akibatnya, Musa merasa takut di dalam hatinya. Allah berfirman, "Janganlah kamu khawatir, karena kamu pasti akan meraih kemenangan. Lemparkanlah saja apa yang ada di tangan kananmu, dan itu akan mengatasi segala hal yang mereka lakukan. Tindakan sihir yang mereka lakukan hanyalah tipu daya belaka, dan tukang sihir tidak akan berhasil, dari mana pun asal mereka." (Q.S. T{a>ha> (20): 65-69).

Kemudian, ular itu menelan seluruh tongkat dan tali-tali para tukang sihir dengan gerakan yang sangat cepat dan lincah. Semua orang yang hadir menyaksikan kejadian ini dengan mata kepala sendiri, dan mereka sangat terkejut. Sementara para tukang sihir, mereka begitu tercengang dan bingung. Mereka melihat sesuatu yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya dan di luar kemampuan mereka. Pada saat itu, mereka menyadari bahwa apa yang dilakukan Nabi Musa bukanlah sihir atau tipuan; itu bukanlah khayalan

atau jalan yang sesat. Sebaliknya, itu adalah suatu yang benar, yang hanya bisa dicapai oleh seseorang yang tulus dan menjunjung kebenaran, yang didukung sepenuhnya oleh kebenaran itu sendiri. (ibnu Katsir, 2010, p. 375)

Tukang-tukang sihir mempercayai Nabi Musa dan tetap kuat menghadapi tekanan dari Fir'aun. Kemudian, para tukang sihir itu tunduk dan bersujud, sambil mengakui, "Kami telah mempercayai Tuhan Harun dan Musa." Fir'aun menyahut, "Apakah kalian akan beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepada kalian? Dia hanyalah pemimpin kalian yang mengajarkan sihir. Saya akan memotong tangan dan kaki kalian secara bergantian. Saya akan menyalib kalian di pangkal pohon kurma, dan kalian akan menyadari siapa di antara kita yang lebih kejam dan kekal siksaannya." (Q.S. T{a>ha> [20]: 70-73)

Penutup

Musa as membawa kaumnya yang beriman keluar dari Mesir,

namun Fir'aun mengejanya. Allah SWT berfirman: "Kami memberikan wahyu kepada Musa, 'Berangkatlahlah pada malam hari bersama hamba-hamba-Ku (yaitu Bani Israil), karena kalian akan dikejar.'" (Q.S. as-Syu'ara>' [26]: 52). Maka Fir'aun beserta pasukannya berhasil mengejar Bani Israil dan berada di sekitar saat matahari terbit. Kedua pasukan itu berhadapan dengan satu sama lain, dan masing-masing kelompok menampilkan kehadiran mereka, menghilangkan segala keraguan. Hanya penyerangan dan perlawanan yang tersisa. Di saat itulah, para pengikut Musa merasa ketakutan, berkata, "Kita pasti akan tertangkap." Hal ini disebabkan mereka terdesak laut, tanpa tempat berlindung selain menuju menyelam ke laut, yang di luar kemampuan setiap orang. Di sebelah kanan dan kiri mereka ada gunung yang tinggi dan curam, sementara Fir'aun dan pasukannya terus mengejar dari belakang. Mereka merasa takut dan cemas, karena Fir'aun dan bala tentaranya

sangat kejam dan tanpa belas kasihan. (ibnu Katsir, 2010, p. 404)

Fir'aun dan pasukannya tenggelam di Laut Merah. Dalam situasi yang semakin sulit dan terancam, ketika Fir'aun dan pasukannya semakin mendekat, Allah Azza wa Jalla memberi wahyu kepada Nabi Musa melalui firman-Nya, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Musa kemudian memukulkan tongkatnya, dan diceritakan bahwa ia berkata, "Terbelahlah dengan izin Allah." (ibnu Katsir, 2010, p. 405)

Setelah Musa melewati laut yang terbelah, sementara Fir'aun dan pasukannya berada di dalamnya, Musa menyaksikan peristiwa yang sangat menakutkan, yang merupakan hasil perbuatan Allah Azza wa Jalla. Menurut para ulama, Jibril muncul dalam wujud seorang penunggang kuda muda. Ia berjalan di depan kuda jantan milik Fir'aun, yang kemudian disusul dengan berlari. Jibril kemudian berjalan cepat di depan Fir'aun dan kudanya. Ketika Fir'aun berusaha melarikan

diri, pasukannya pun berlari mengejanya, sehingga laut tersebut menyatu kembali. Pada saat itu, Fir'aun tidak memiliki kendali dan tidak dapat memberikan manfaat atau bahaya pada dirinya sendiri. Akhirnya, Fir'aun dan seluruh pasukannya tenggelam ke dalam laut. Pada saat itulah, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya, Musa, untuk memukul tongkatnya ke laut. Musa melakukannya, Maka Musa menghantamnya dengan kuasa-Nya, menyebabkan lautan kembali ke keadaan semula, dan tak seorang pun yang selamat. (ibnu Katsir, 2010, pp. 406-407)

### **Analisis Stilistika Pada Naratologi Musa**

#### **Struktur Gramatikal**

Kajian stilistika biasanya terfokus pada teks khusus, dengan penekanan pada preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa dan cara ini terkait untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik. Ciri-ciri stilistik ini mencakup aspek-aspek seperti sintaksis, leksikal, dan retorik, serta variasi dalam

penggunaan bahasa (deviasi). (Qalyubi, 2009, pp. 22-23) Kajian gramatikal salah satunya bertujuan untuk mendeteksi dan menganalisis kata atau kalimat yang ambigu. Stilistika adalah salah satu bidang pengetahuan yang menggunakan aspek gramatikal sebagai salah satu alat pendekatannya, yang akan memberikan penjelasan yang lebih baik terkait pilihan penggunaan bahasa. (Qalyubi, 1997, p. 74)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pembahasan stilistika tercakup pada efek pemilihan kata atau kalimat yang dilakukan oleh pengarang. Dalam penelitian ini objek studi adalah pemilihan Allah terhadap bentuk-bentuk kata atau kalimat. Pemilihan kata atau frase dalam bahasa lisan atau tertulis menghasilkan dampak khusus. Sebagai contoh, dalam bahasa Al-Qur'an, pengaruhnya bisa berhubungan dengan keragaman makna atau mungkin digunakan untuk memperindah ekspresi dalam Al-Qur'an. Ada banyak alternatif dalam pemilihan ini, termasuk

pilihan kata kerja, kata benda, frasa nominal, frasa verbal, dan modifikasi struktur kalimat.

Kata kerja (*al-fi'il*) dalam tata bahasawan tradisional pada umumnya mengacu pada kata yang mengandung unsur makna berupa waktu, tindakan atau perbuatan. Linguis Arab membaginya dalam tiga kelompok, yaitu: *fi'il ma>dji*, *fi'il mud}a>ri'*, dan *fi'il amr*.

N o	Kata kerja	Makn a	Devias i	Cont oh
1.	<i>fi'il ma&gt;dji</i>	Lamp au	Sekara ng	وَقَعَ
2.	<i>fi'il mud}a &gt;ri'</i>	Sekara ng	Lamap au	تَسَعَى
3.	<i>fi'il amr</i>	Amar	Saran	أَرْجِهْ

1.1 Tabel stilistika ranah morfologi kata kerja

Aspek *fi'il ma>dji* (*past tense*)

Kata kerja lampau (*fi'il ma>dji*) dalam kisah mu'jizat Nabi Musa terjadi penyimpangan atau *deviasi* dari definisi diatas. Yaitu:

Q.S. al-A'ra>f (7): 134

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ  
لَنَا رَبَّكَ لَنَا بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ  
عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي  
إِسْرَائِيلَ .

Artinya: Ketika mereka mengalami siksaan, mereka berbicara kepada Musa, "Hai Musa, mohonkanlah kepada Tuhanmu dengan kenabian yang Allah berikan kepadamu. Jika kamu bisa menghilangkan siksaan ini dari kami, maka kami akan beriman padamu, dan kami akan membiarkan Bani Israil pergi bersamamu."

Pada ayat di atas, *fi'il ma>dji* tidak bermakna lampau lagi, tetapi bermakna *h}a>l* (makna sekarang). Ini dikarenakan Fir'aun dan kaumnya meminta supaya dibebaskan dari azab, tentunya permintaan tersebut diinginkan ketika azab atau cobaan sedang menimpanya. Kata *waqa'a* (وَقَعَ) pada ayat di atas digunakan untuk suatu peristiwa yang tidak diinginkan, sekaligus mengingatkan kepada manusia jangan sampai terjerembab ke dalam perbuatan dosa.

Aspek *fi'il mud{a>ri'* (present atau future tense)

Dalam kisah mu'jizat Nabi Musa juga terjadi *deviasi* berdas, diantaranya, dalam Q.S. T{a>ha> (20): 15.

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِئُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ .

Artinya: Sungguh, hari kiamat akan tiba, dan waktu pastinya Aku tidak akan mengungkapkannya, sehingga setiap individu akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatannya.

Dalam ayat tersebut, *fi'il mud{a>ri'* tidak lagi bermakna akan atau sedang, tetapi bermakna *ma>d{fi* (lampau). Hal ini dikarenakan semua perbuatan akan mendapat balasan (*reward*) apabila sudah dikerjakannya. Kata *tas'a* (تسعى) digunakan untuk mengingatkan balasan yang kelak di akhirat akan diterima seseorang atas perbuatannya selama hidup di dunia. Di dunia ini, terdapat banyak orang yang berperilaku baik tetapi tidak selalu mendapatkan penghargaan atas kebaikan mereka.

Sebaliknya, ada juga yang berperilaku jahat namun tidak menerima hukuman atas tindakan buruk mereka. Bahkan, tak sedikit di antara mereka yang hidup dalam kebahagiaan di dunia ini.

○ Aspek *fi'il amr* (perintah)

*Fi'il amr* berarti kata perintah dari atas yang ditujukan kepada yang ada dibawahnya. Tuntutan ini terdapat dalam kisah mu'jizat Nabi Musa, diantaranya seperti; Q.S. al-A'ra>f (7): 111.

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ .

Artinya : Para pembesar-pembesar tersebut berkata, "Berikan waktu kepada dia dan saudaranya, serta kirimkanlah ke kota-kota sejumlah orang yang akan mengumpulkan tukang sihir."

Pada ayat di atas terjadi penyimpangan makna, kata *arjih* (أرجه) dan *arsil* (أرسل) adalah *fi'il amr*. Namun, ia tidak lagi bermakna perintah melainkan bermakna saran. Hal ini dikarenakan perkataan tersebut berasal dari para pemuka Fir'aun kepada Fir'aun, atau orang

yang menduduki posisi tertinggi di pemerintahan (Fir'aun) memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang memerintah (para pembesar Fir'aun).

Kata benda (*al-ismu*) dalam tata bahasawan tradisional pada umumnya mengacu pada kata yang mengandung unsur makna berupa nama benda, kata ganti, kata tunjuk, isim nakirah, isim ma'rifah, dan idhafah.

No	Kata benda	Efek	Contoh
1.	Isim nakirah	Menarik Simapati	أجرا
		Kesiapan	أتية
		Penyebutan secara umum	نارا
2.	Isim ma'rifah	Sesuatu yang diketahui/ disepakati	الأجل
		Bersifat Khusus	رب موسى

1.2 Tabel stilistika ranah morfologi kata benda

o Aspek kata benda yang berupa *ism nakirah (indefinite)*

Dalam kisah Nabi Musa, banyak digunakan kata *nakirah (indefinite)* sebagaimana juga banyak digunakan kata *ma'rifat (definite)*. Pemakaian bentuk *nakirah (indefinite)* menimbulkan beberapa efek (nuansa). *Pertama* : untuk menarik simpati. Seperti dalam Q.S. al-A'raf (7): 113

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنَّا  
كُنَّا نَحْنُ الْعَالِيْنَ .

Artinya:

Beberapa tukang sihir mendatangi Fir'aun dan bertanya, "Apakah kami akan mendapatkan upah jika kami yang menang?"

Sesungguhnya mereka itu bekerja mencari penghasilan. Mereka bekerja sebagai tukang sihir sebagaimana mereka juga bekerja sebagai dukun. Upah (*ajran*) itulah yang menjadi tujuan mereka dalam pekerjaan itu. (Di Baawah Naungan Al-Qur'an, 2008, p. 388). Kata *ajran* (أجرا) di atas berbentuk *nakirah*, karena para penyihir meyakini upah yang akan diberikan kepadanya sangat besar

walaupun tidak ditentukan barang dan besaran nilainya kepada Fir'aun. Ini terbukti dipenuhi permintaannya bahkan juga akan dijadikan orang-orang yang didekatkan kedudukan di sisinya, apabila mereka berhasil mengalahkan Nabi Musa. Seandainya kata *ajran* (أجرًا) berbentuk *ma'rifat* tentu mereka hanya akan mendapatkan upah saja tanpa ada upah (bonus) lain dari Fir'aun.

Pemakaian bentuk *nakirah* (*definite*) yang *kedua* menimbulkan efek (nuansa) kesiapan . Seperti dalam Q.S. T{a>ha> (20) : 15.

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ .

Artinya:

Bahwasanya, hari kiamat pasti akan tiba, dan waktu kedatangannya Ku rahasiakan agar setiap individu bisa memperoleh ganjaran sesuai dengan perbuatan yang telah mereka lakukan.

Hari kiamat adalah saat yang ditunggu-tunggu untuk menerima balasan yang sempurna dan adil. Jiwa selalu terfokus kepadanya dan memperhitungkan nasibnya.

Allah mempertegas kedatangan hari tersebut, "Sungguh, hari kiamat akan datang," dan saat pastinya hampir saja disembunyikan oleh Allah." (*Di Baawah Naungan Al-Qur'an*, 2008, p. 398) Kata *a>tiya>tun* (ءاتية) menggunakan *nakirah* dikarenakan waktu terjadinya tidak tertentu. Ilmu manusia tentang saat kedatangannya sangat sedikit, tidak lebih dari apa yang diinformasikannya, yaitu dengan kadar yang membawa hikmah dari pengetahuan atau ketidaktahuannya. Disamping itu *nakirah* dalam bentuk *fa>'ilun* (فاعل) merujuk makna *future* (yang akan datang).

Pemakaian bentuk *nakirah* (*definite*) yang *ketiga* menimbulkan efek (nuansa) penyebutan secara umum tanpa adanya spesifikasi tertentu misalnya dalam Q.S. an-Naml (27): 7.

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيَكُم مِّنْهَا جُبَّتٌ أَوْ آتِيَكُم بِشَهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ .

Artinya:

Ingatlah ketika Musa mengatakan kepada anggota keluarganya, "Aku

telah melihat api. Aku akan membawa kabar daripadanya kepada kalian, atau membawa suluh api agar kamu bisa menghangatkan diri."

Nabi Musa dalam ucapannya di atas menggunakan kata (إن) *inna*, dan kata *na>ra* (نارا) berbentuk *nakirah*, Ini bertujuan untuk memberi tahu istri bahwa Nabi Musa telah melihat sesuatu yang dapat dianggap sebagai api. Hal ini mungkin disebabkan karena istri tidak melihat apa yang terlihat oleh Nabi Musa. Kemungkinan besar, apa yang dilihatnya bukanlah api biasa atau mungkin itu bahkan bukan api sama sekali. Ini sebenarnya adalah tanda atau panggilan dari Allah yang terlihat oleh Nabi Musa pada malam yang gelap, yang sebenarnya merupakan simbol cahaya Ilahi yang memberikan petunjuk kepada Bani Israil. Kata *khabr* (خبر) pada ayat di atas juga berbentuk *nakirah*, karena ketidakjelasan informasi yang akan disampaikan. Mungkin ada informasi mengenai lokasi berhenti atau rute terdekat yang akan

membawa mereka ke tempat tujuan. (Shihab, 2002, pp. 182–183) Seorang mukmin sebenarnya tidak dapat menentukan dengan pasti apa yang akan terjadi di masa depan, kecuali jika dia mengatakan "insya Allah" atau menyatakan harapannya tentang kemungkinan terjadinya suatu peristiwa.

Aspek kata benda yang berupa *ism ma'rifat* (*definite*)

Kata benda (*ism*) yang termasuk *ma'rifat* banyak sekali, akan tetapi disini akan dibahas kata yang berawalan *alif lam* (ال) dan *id{a>fah*. Kata benda tertentu yang berawalan *alif lam* biasanya menunjuk kepada sesuatu yang sudah diketahui (*massa, volume, atau luasnya*) atau yang disepakati (*hari, waktu, bulan, dll*). Dalam kisah Musa diantara kata benda tertentu (*ism ma'rifat*) yang berawalan *alif lam* (ال) yaitu: *Al-Ajala* (الأجل) pada Q.S. al-Qas{as} (28): 29

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ

مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا

إِنِّي ءَأَنْسْتُ نَارًا لَعَلِّي ءَأْتِيكُمْ مِنْهَا مَخْبِرًا أَوْ

جَذْوَةً مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ

Artinya:

Kemudian, ketika Musa telah menyelesaikan masa yang ditentukan dan berangkat bersama keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Ia berbicara kepada anggota keluarganya, "Tetaplah di sini, saya telah melihat api; mungkin saya bisa membawa kabar dari sana atau membawa suluh api supaya kamu dapat menghangatkan badan."

Kata *al-ajal* (الأجل) Ini berarti waktu yang telah ditetapkan akan terjadi di masa depan. Pada ayat di atas kata tersebut berbentuk *ism ma'rifat*, karena dipastikan Nabi Musa memenuhi persyaratan yang telah disetujui dengan mertuanya (Nabi Syu'ib) sebelum dia menikahi putrinya. Meskipun kita tidak memiliki kepastian mutlak apakah dia menjalani selama delapan atau sepuluh tahun. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa dia menjalani

yang paling lengkap, yaitu selama sepuluh tahun.

Kata benda (*ism*) yang termasuk *ma'rifat* adalah *id{a>fah* (menggabungkan dua atau lebih kata benda untuk membentuk sebuah frase tunggal). Kata benda dalam bentuk *Id{a>fah* biasanya juga mengindikasikan sesuatu yang memiliki sifat khusus seperti dalam; Q.S. al-A'raf (7): 121-122.

قَالُوا ءَأَمَّنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوسَى  
وَهَارُونَ.

Artinya:

Mereka berujar, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, yaitu Tuhan Musa dan Harun."

Kata *rab* (رب) pada ayat di atas berbentuk *ma'rifat* karena disandarkan (*id{a>fah*) pada kata *al-'alamin* (العالمين). Maknanya tidak lagi bersifat umum (semua tuhan) melainkan bermakna khusus (tuhan yang menguasai semesta alam). Kedua ayat di atas menggambarkan ucapan-ucapan para penyihir yang akhirnya mengakui satu tuhan

(monoteisme). Seperti yang sudah dikenal di kalangan para ilmuwan, masyarakat Mesir Kuno dikenal menyembah apa yang mereka kenal sebagai dewa-dewa. Mereka menghormati bintang-bintang dan membuat patung. Demikian pula para penyihir mereka menyembah banyak tuhan.

Studi stilistika aspek gramatikal pada bentuk kalimat dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kalimat nominal dan kalimat verbal. Kalimat nominal terdiri dari subjek *mubtada'* dan predikat *khobar*. Sedangkan kalimat verbal kalimat yang terdiri atas kata kerja (*fi'il*) dan pelaku pekerjaan (*fa>'il*) atau pengganti pelaku pekerjaan (*na>'ib al-fa>'il*). Kalimat nominal ada dasarnya bermakna "konstan" yaitu berimplikasi pada makna tetap dan terus menerus. Adapun pola kalimat nominal yang terdapat dalam kisah tentang Nabi Musa sebagai berikut.

N	Pola	Efek	Conto
o	Kalimat		h
1.	المبتداء (الإسم)	Nabi	هارون أخي

	الضاهر)+الخبر(شبه الجملة)	Harun betul- betul saudara kandung	
2.	المبتداء (الإسم الضمير)+الخبر(الجم لة الفعلية)	Tidak ada keraguan	وأنا اخترتك
3.	الخبر(شبه الجملة)+ المبتداء (الإسم الضاهر)	Penekana n pesan yang khusus	ولهم علي ذنب
4.	فعل + فاعل (الإسم الظاهر أو الضمير)	Mengikuti i sifat dari kata kerja	وقال موسى
5.	فعل + فاعل (الإسم الظاهر أو الضمير)+ مفعول	Mengikuti i sifat dari kata kerja	فأوقدلي

2. Tabel stilistika ranah Sintaksis

المبتداء (الإسم الضاهر)+الخبر(شبه  
الجملة)

Kalimat yang berpola seperti di atas misalnya dalam Q.S. T{a>ha> (20): 30.

هَارُونَ أَخِي .

Artinya: Harun Adalah Saudaraku

Ayat di atas merupakan kalimat nominal. Terdiri dari *mubtada'* isim *z|a>hir* berupa kata *Ha>ru>n* (هرون), sedangkan *khabarkanya* berupa juga isim *z|ahir* berupa kata *akhi>* yang disandarkan pada *d{amir muttasil* yakni *ya' d{amir* (ي). Pola kalimat tersebut berefek pada pesan yang ditekankan, yakni Nabi Harun betul-betul saudara kandung Nabi Musa. Anggapan Nabi Harun hanya teman berdakwah Nabi Musa -tanpa adanya hubungan kekerabatan-dengan sendirinya akan tertolak.

المبتداء (الإسم الضمير)+الخبر(الجملة الفعلية)

Dalam kisah Nabi Musa kalimat nominal yang mengikuti pola seperti di atas antara lain: Q.S. T{a>ha> (20): 13.

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ .

Artinya:

Aku telah memilih kamu, jadi dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).

Kata *ana* (أنا) pada kalimat di atas menjadi *mubtada'*. *Khabarkanya* berupa *jumlah fi'liyah*, yaitu berupa

kalimat *ikhhtartuka* (اخترتك). Adapun efek yang dirasakan dengan pola ini adalah firman Allah bahwa Dia telah memilih Nabi Musa untuk diangkat menjadi utusan yang tidak diragukan lagi. Hal ini karena *khabarkanya* berupa *Fi'il ma>dji* yang waktu tentunya sudah diketahui.

الخبر(شبه الجملة)+ المبتداء (الإسم الضاهر)

Kalimat nominal dalam kisah tentang Nabi Musa yang berpola seperti di atas terdapat pada Q.S. as-Syu'ara>' (26): 14.

وَلَهُمْ عَلَىٰ ذَنْبٍ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ .

Artinya:

Aku melakukan kesalahan terhadap mereka, dan aku khawatir mereka akan membunuhku.

Pada ayat tersebut, *khabarkanya* didahulukan sedangkan *mubtada'*nya diakhirkan. Kata *lahum* (لهم) menjadi *khobar* yang didahulukan, sedangkan kata *z|ambun* (ذنب) menjadi *mubtada'* yang di akhirkan. Efek yang ditimbulkan dengan pola tersebut adalah penekanan pesan yang khusus.

Yakni, Nabi Musa menekankan perbuatan Fir'aun dan kaumnya yang sangat semena-mena dan apatis bisa menimpa dirinya.

Adapun kalimat verbal dan efek yang ditimbulkannya mengikuti sifat dari kata kerjanya, ada yang bersifat intransitif (*lazim*) dan ada juga yang bersifat transitif (*muta'adi*). Adapun pola kalimat verbal yang bersifat intransitif (*lazim*) dapat dijelaskan sebagai berikut;

فعل + فاعل (الإسم الظاهر أو الضمير)

Dalam pola ini, setelah kata kerja *fi'il* diikuti oleh pelaku pekerjaan berupa nama atau kata benda (*fa>'il z{ahir*), seperti dalam Q.S. al-A'ra>f (7): 104.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ  
الْعَالَمِينَ .

Artinya:

Musa berkata: "Hai Fir'aun, sesungguhnya saya adalah utusan dari Tuhan seluruh alam.

Kisah Nabi Musa yang menggunakan pola ini, antara lain dalam Q.S. al-A'ra>f (7): 109, 113, 118, 123, 127-128 dan 134; Q.S.

T{a>ha> (20): 60-61; Q.S. as-Syua'ara>' (26): 13, 24; Q.S. an-Naml (27): 7 dan 13.

Ada juga *fi'il* yang diikuti pelaku pekerjaan berupa kata ganti *fa>'il d{a>mir*, seperti dalam Q.S. al-A'ra>f (7): 106.

قَالَ إِنَّ كُنْتَ جِئْتَ بِبَيِّنَاتٍ فَأْتِ بِهَا إِنَّ كُنْتَ  
مِنَ الصَّادِقِينَ .

Artinya:

Fir'aun menjawab: "Jika kamu memang memiliki bukti, maka hadirkanlah bukti tersebut, jika kamu benar-benar termasuk orang yang benar."

Adapun yang mengikuti pola ini antara lain: Q.S. al-A'ra>f (7): 106,111, 114, 115-116, 121, 125, 129, 132, dan 136; Q.S. T{a>ha> (20): 18, 36, 43, 45-47, 49-52, 57, 59, 63, 66, 68, 71-72; Q.S. as-Syu'ara>' (26): 12, 18, 20-21; 24, 26, 34, 36, 39, 42-43, 47, 49, 62; an-Naml (27): 14; Q.S. al-Qas}as} (28): 14.

Sedangkan pola kalimat verbal transitif (*muta'addi*) sebagai berikut:

فعل + فاعل (الإسم الظاهر أو الضمير) +  
مفعول

Pada pola ini kata kerja *fi'il* diikuti oleh pelaku pekerjaan (*fa>il*) berupa isim *z{ahir* dan objek (*maf'ul*), seperti dalam Q.S. al-Qas}as (28): 38.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ  
مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْمُنْ عَلَى الطَّيْنِ  
فَأَجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَيْهِ مُوسَى وَإِنِّي  
لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ .

Artinya:

Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengakui adanya Tuhan selain diriku. Jadi, Hai Haman, bakarlah tanah liat untukku dan buatlah sebuah bangunan tinggi agar aku bisa naik dan melihat Tuhan Musa. Aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk dalam golongan pendusta."

Adapun yang mengikuti pola ini antara lain: Q.S. T{a>ha> (20): 78-79; as-Syu'ara>' (26): 10, 45, 53.

Ada juga *fi'il* yang diikuti pelaku pekerjaan berupa kata ganti (*fa>il d{a>mir*) dan objek (*maf'ul*), seperti dalam Q.S. al-A'ra>f (7): 103.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَى بِآيَاتِنَا إِلَى  
فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ  
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ .

Artinya:

Kemudian Kami mengutus Musa setelah Rasul-rasul itu dengan membawa tanda-tanda kebesaran Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, namun mereka menolak mengakui tanda-tanda itu. Oleh karena itu, perhatikanlah konsekuensi yang menimpa orang-orang yang menyebabkan kerusakan.

Yang menggunakan pola ini banyak sekali, antara lain dalam Q.S. al-A'ra>f (7): 107-108, 110, 112, 117, 119-120, 124, 130, 135; Q.S. T{a>ha> (20): 10-11, 20, 33-34, 53, 56, 58, 62, 64, 67, 70, 77; Q.S. as-Syu'ara>' (26): 16, 32, 33, 35, 37-38, 44, 52, 57, 60-61, 63-66; Q.S. an-Naml (27): 8; al-Qas}as} (28): 30

Kata kerja yang digunakan dalam kalimat verbal seluruhnya 127 kata. Terdistribusikan dalam kata bentuk lampau *fi'il ma>d{fi* sebanyak 109 kata. Efek dari kalimat verbal bahwa penutur tidak hanya

menekankan pada pesan yang disampaikan kepada lawan tutur, Namun yang lebih penting adalah kapan itu terjadi (di masa lalu, saat ini, atau di masa yang akan datang).

Leksikal

Leksikal adalah makna yang melekat pada leksem atau kata itu sendiri, tanpa mempertimbangkan konteks apapun. Sebagai contoh, kata "kuda" memiliki makna leksikal sebagai "jenis binatang berkaki empat yang sering digunakan sebagai alat transportasi," dan kata "pensil" memiliki makna leksikal sebagai "jenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang." Dari contoh-contoh ini, dapat dinyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang murni, sesuai dengan pengamatan indrawi tentang kata, atau makna yang ada pada kata tersebut. (Abdul, 2003, p. 289)

Dalam hal ini akan diuraikan mengenai makna leksikal. *Pertama*; sinonim (*at-tara>duf*) yang terdapat dalam kisah mu'jizat Nabi Musa yang memiliki padanan kata, sebagai berikut:

No	Pola Kalimat	Efek	contoh
1.	Sinonim	Makna Khusus dan bermakna umum	أرسل & إبعث
2.	Antonim	Berimbang dan jelas	بطل & وقع
3.	Polisemi	Hukuman bertubi-tubi	أخذ

3. Tabel stilistika ranah leksikal

*Arsil* (أرسل) dan *ib'as* | (إبعث)

Keduanya terdapat dalam Q.S. al-A'ra>f (26): 111 dan as-Syua'ra>' (26) ayat 36.

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ .

Artinya:

Para pembesar itu memberikan jawaban, "Tunda dia dan saudaranya, lalu kirimlah beberapa orang ke berbagai kota untuk mengumpulkan ahli sihir."

Ayat di atas tersebut beredaksi mirip dengan surat as-Syua'ra>' ayat 36. Namun, perbedaannya pada surat

al-A'ra>f ayat 111 menggunakan kata *arsil* (أرسل) sedangkan dalam surat as-Syua'ra>' ayat 31 menggunakan kata *ib'as* | (بعث). Kedua kata tersebut mempunyai makna yang hampir sama (sinonim). Apabila diamati secara teliti, perbedaan yang terjadi bukanlah kebetulan semata, melainkan ada niat atau maksud yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, meskipun pada pandangan awal, kata-kata dalam ayat-ayat tersebut tampak serupa, tetapi di balik keserupaan itu terdapat maksud yang berbeda. Oleh karena itu, cara ungkapannya mengalami sedikit variasi.

Kata *arsil* mempunyai pengertian khusus yang tidak dimiliki kata *ib'as* |. Kata *arsil* mengandung pengertian menyelesaikan pokok persoalan sampai dasar persoalan dengan berurutan, sedangkan kata *ib'as* | mengandung penyelesaian masalah secara tidak berurutan. Kata *arsil* dalam surat al-A'ra>f adalah perkataan Fir'aun yang disampaikan

pembesarnya kepada rakyatnya. Fir'aun tidak mengatakan langsung kepada rakyatnya apa yang sudah ia perintah dan musyawarahkan tentang kebijakan yang akan dilakukannya. Perintah tersebut diucapkan dengan kata *arsil* karena dinilai perintah yang agung. Sedangkan dalam surat as-Syu'ara>' menggunakan kata *ib'as* |, karena Fir'aun sendiri yang menyampaikan perintah tersebut kepada rakyatnya. Dalam hal ini Fir'aun dan rakyatnya tidak ada batas, seakan-akan memiliki kedudukan yang sama derajatnya. (Mandur, 1986, pp. 170-171)

Makna leksikal yang *kedua* adalah antonim. Kata-kata antonim merupakan hubungan semantik di antara dua unit ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, perlawanan, atau kontras satu sama lain. (Abdul, 2003, p. 299) Menurut Taufiqurrochman, antonim (*at-tad}d}a>d*) merupakan dua kata atau lebih yang memiliki makna yang 'dianggap' bertentangan. Istilah 'dianggap' digunakan karena sifat

pertentangan antara dua kata antonim ini bersifat relatif. Terdapat kata-kata yang memiliki pertentangan mutlak, contohnya seperti kata 'mati' dengan 'hidup', atau kata 'siang' dengan 'malam'. Namun, ada juga yang bersifat tidak mutlak, misalnya kata 'jauh' dengan 'dekat', atau kata 'kaya' dengan 'miskin'. Seorang yang 'tidak kaya' tidak selalu 'miskin', dan hal yang tidak 'tinggi' belum tentu tidak 'rendah'. (Leksikologi Bahasa Arab, 2008, pp. 75–76) Dalam naratologi Musa, ayat yang termasuk antonim yaitu:

*Waqqa'a* (وقع) dan *bat}ala* (بطل)

Pada Q.S. al-A'ra>f (7): 118.

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya:

Oleh karena itu, kebenaran jelas terbukti dan lenyaplah apa yang selalu mereka perbuat.

Kata *waqqa'a* (وقع) yang berarti *nyata* berantonim dengan kata *bat}ala* (بطل) yang berarti *batal*. Keduanya disebut antonim mutlak (*tad}ad} had*), yaitu, dalam medan makna yang kontras, tidak ada tingkatan atau level yang

membedakan. Ini berarti bahwa kedua kata yang memiliki makna yang berlawanan sepenuhnya mutlak. (Leksikologi Bahasa Arab, 2008, p. 76) Dengan menggunakan kedua kata tersebut maka akan menimbulkan efek pesan dari penutur menjadi berimbang dan jelas. Dengan kata lain, kalau perkara yang benar sudah nyata, berarti perbuatan yang mereka lakukan sudah batal atau tidak diperkenankan lagi.

Makna leksikal yang *ketiga* adalah polisemi. Suatu kata atau ungkapan disebut polisemi jika memiliki lebih dari satu makna. Menurut Taufiqurrochman, polisemi (*ta'addud al-ma'na*) adalah karakteristik suatu kata yang memiliki lebih dari satu makna, karena kata tersebut mengandung lebih dari satu komponen konsep makna. Sebagai contoh, kata "kepala" memiliki beragam makna, termasuk (1) bagian tubuh manusia atau hewan, (2) pemimpin atau ketua, (3) individu atau jiwa, (4) bagian yang sangat penting, (5) bagian yang

berada di atas, dan (6) sesuatu yang memiliki bentuk bulat atau menyerupai kepala. (*Leksikologi Bahasa Arab*, 2008, p. 76) Ayat-ayat al-Qur'an dalam naratologi Musa, yang mengandung makna polisemi antara lain:

*Akhaz | na* > (أخذنا)

Pada Q.S. al-A'raf (7): 130

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصِ  
مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّكُمْ يَذَكَّرُونَ .

Artinya:

Sungguh, Kami telah menjatuhkan hukuman kepada Fir'aun dan kaumnya melalui musim kemarau yang berkepanjangan dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.

Pada ayat di atas kata *akhaz | na* > (أخذنا) selain bermakna menghukum, juga ada makna yang lain seperti bermakna mengambil. Menurut Ismail kata tersebut ada sembilan makna, yaitu: bermakna menerima (QS. al-Baqarah [2]: 48, Ali Imran [3]: 81, al-Ma'idah [5]: 41), menyembah (QS. al-Baqarah [2]: 51 & 92), membakar (QS. al-Baqarah [2]: 55), mengambil (QS. Ali Imran [3]: 81),

*istihlal* (QS. an-Nisa' [4]: 21), menghukum (QS. an-Nisa' [4]: 89), menyiksa (QS. Hu>d [11]: 102), menahan (QS. Yusuf [12]: 78-79), membunuh (QS. Gafir [40]: 5). (Ahmad al-hayri an-naisaburiy, 2011, pp. 54-55)

Kata *akhaz | na* > (أخذنا) terambil dari kata *akhaz | a* (أخذ) yang secara harfiah berarti mengambil. Jika kita mengambil sesuatu, maka kita telah menguasainya, sehingga kita dapat melakukan apa saja terhadapnya. (al-asfahaniy, 2008, pp. 8-9) Adapun efek yang ditimbulkan pada ayat di atas adalah dengan menggunakan kata *akhaz | a*, seakan-akan hukuman (*az | ab Allah*) yang ditimpakan kepada Fir'aun bertubi-tubi, serta silih berganti.

### Kesimpulan

Penulis setelah melakukan penelitian kisah tentang Nabi Musa dalam al-Qur'an dengan pendekatan stilistika, maka bisa disimpulkan bahwa dalam kisah tersebut mengandung beberapa unsur-unsur stilistika, penyimpangan makna (deviasi) dan efek (nuansa) yang

didapatkan. Di antaranya adalah dalam segi gramatikal kata kerja lampau (*fi'il madi*), tidak bermakna lampau lagi tetapi bermakna sekarang. *Fi'il mudari'* tidak bermakna sedang atau akan, tetapi bermakna lampau (*madi*). *Fi'il amar* tidak lagi bermakna perintah tetapi bermakna saran.

Pemakaian isim nakirah (*indifinite*) ber-efek menarik simpati, kesiapan, penyebutan secara umum. Sedangkan pemakainya isim ma'rifat (*difinite*) ber-efek pada sesuatu yang sudah diketahui (massa, volume dan luasnya), sesuatu yang khusus. Dalam kalimat nominal bermakna tetap atau terus menerus (konstan), sedangkan kalimat verbal mengikuti karakteristik kata kerjanya intransitif (*lazim*) dan transitif (*mutaaddi*). Dalam segi leksikal terdapat makna sinonim, antonim, dan polisemi. Ayat-ayat al-Qur'an yang jika dilihat sepiantas redaksinya tampak mirip, bukanlah kebetulan, akan tetapi di dalam kemiripan ada ada maksud tertentu. Berdasarkan fragmen dan

kohesi, ditemukan keserasian alur kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an.

Kajian-kajian lanjutan terhadap naratologi Musa as dalam al-Qur'an masih terbuka luas. Harapan peneliti untuk penelitian selanjutnya bisa dikembangkan dari berbagai persepektif yang lain; baik sosial, budaya, pendidikan, hukum ,dll. Kiranya penelitian ini dapat membuahkan penelitian-penelitian lain baik yang bersifat melengkapi, mengimbangi, mengkritisi, maupun mendekonstruksi.

### Daftar Pustaka

- Abdul, C. (2003). *Linguistik Umum* (2nd ed.). Rineka.
- al-asfahaniy, al-H. (2008). *Mu'jam Mufradal al-alfad al-Qur'an* (3rd ed.).
- Di Baawah Naungan al-Qur'an* (3rd ed., Vol. 4). (2008). Gema Insani.
- Harnida, K. E. (2022). Stilistika Surah al-Tin. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.151-163.2022>
- ibnu Katsir, A. F. I. (2010). *Qisas al-Anbiya>*, terj. M. Abdul Ghaffar, *Kisah Para Nabi* (cet. Ke-19). Pustaka Azzam.
- Leksikologi Bahasa Arab*. (2008). UIN-Malang Pres.
- Mandur, I. (1986). *Lisan al-'Arab* (3rd ed., Vol. 1). Da>r Ihya' at-Turas al-'Arabi.
- Mannan, N. A. (2020). STUDI STILISTIKA TERHADAP TINGKAT NABI MUSA AS DI DALAM ALQURAN. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 51–68.  
<https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3169>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Qalyubi, S. (1997). *Stilistika al-Qur'an*. Titian Ilahi Pres.
- Qalyubi, S. (2009). *Stlisistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim* (1st ed.). LKiS Pelangi Aksara.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah* (2nd ed., Vol. 10). Lentera.
- Shihab, M. Q. (2013). *Lentera Al-Qur'an* (Ke-2). Mizan.
- Sudaryanto. (1982). *Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Gajah Mada University Pres.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Pustaka Utama Grafiti.